

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian yang besar, baik dari segi materi maupun korban jiwa. Pengertian bencana menurut Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu diakibatkan oleh alam dan yang diakibatkan oleh manusia (Biswas & Choudhuri, 2012; Maryati et al., 2019; Nor Diana & Nurul Atikah, 2023). Faktor alami yang dapat mempengaruhi terjadinya bencana seperti lokasi, keadaan iklim dan cuaca, sedangkan faktor manusia dapat berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia seperti membuang sampah di sungai, deforestasi hutan dan lahan hijau, serta masifnya perubahan pemanfaatan lahan (Khaing et al., 2019; Maryati et al., 2019; Purnawali et al., 2017).

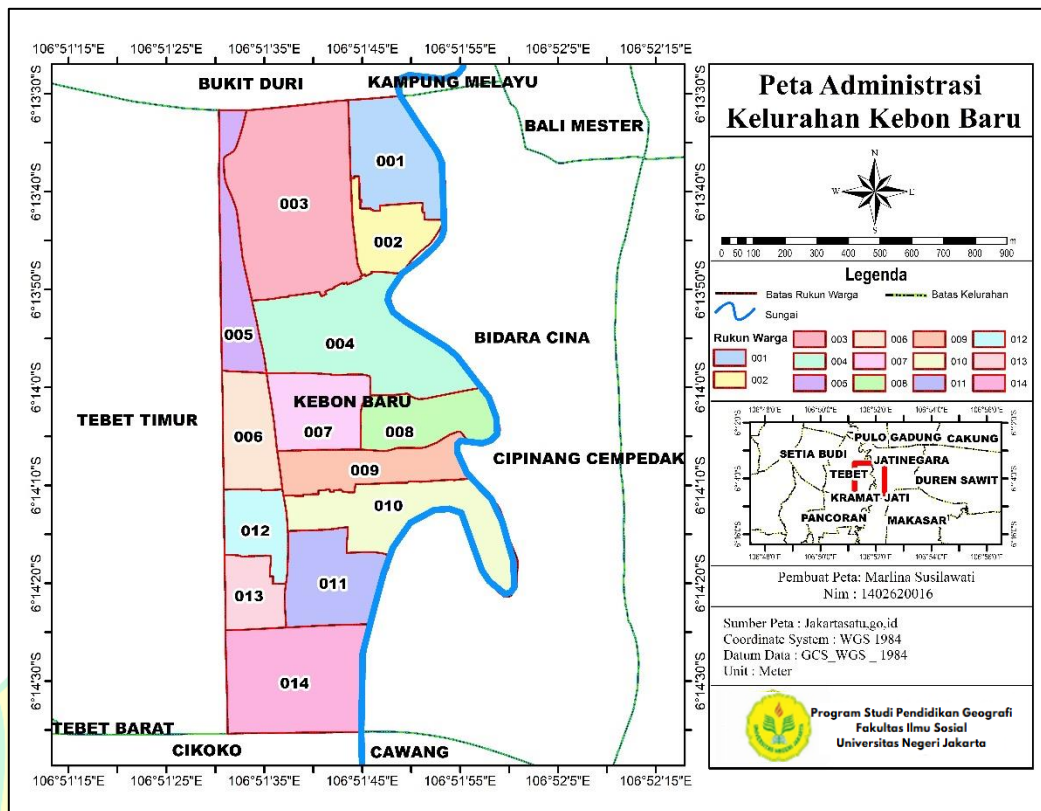
Banjir termasuk salah satu bencana yang dapat terjadi diakibatkan oleh peristiwa alam ataupun hasil dari aktivitas manusia (Gashaw & Legesse, 2016; Mei, 2009; Sari & Dananjaya, 2020; Wobus et al., 2021). Banjir dapat dikatakan menjadi bencana apabila mengancam kehidupan manusia (Wardana et al., 2023). Bencana banjir merupakan suatu keadaan dimana wilayah daratan yang biasanya tidak tergenang oleh air, menjadi tergenang oleh air dengan jangka waktu tertentu (Fajri & Widayanti, 2018; Putro et al., 2020). Banjir terjadi karena tingginya curah hujan yang mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, ataupun drainase karena ketidakmampuannya dalam menampung jumlah debit air (Azizah et al., 2021; Putro et al., 2020; Steven et al., 2023). Rusaknya wilayah sungai dan daerah tangkapan air, pelanggaran tata-ruang wilayah, perencanaan pembangunan kurang terpadu, dan rendahnya tingkat disiplin masyarakat juga menjadi beberapa faktor yang mendukung terjadinya bencana banjir (Aghnesya et al., 2021; Ariandini et al., 2016; Habiba et al.,

2017).

Banjir termasuk bencana yang unik karena intensitas terjadinya lebih besar dibandingkan dengan bencana lainnya dan dapat terjadi dimana saja (Mobini et al., 2021a; Perdana, 2019; Wardana et al., 2023; Wisnawa et al., 2021). Banjir memiliki dampak yang sangat merusak dan mengancam kehidupan manusia (Oktaviani et al., 2022; Wardana et al., 2023). LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 mengemukakan bahwa bencana banjir memiliki dampak yang merugikan seperti kerusakan sarana umum, kantor pelayanan publik, menurunnya perekonomian, terganggunya kegiatan bahkan menyebabkan kematian.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan salah satu kota yang sering sekali mengalami bencana banjir bahkan dapat terjadi hampir setiap tahun (Azizah et al., 2021; Lassa et al., 2023; Oktaviani et al., 2022; Yunus, 2021). Beberapa wilayah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta seperti Kelurahan Bidara Cina, Kelurahan Kebon Baru, Kelurahan Bukit Duri, Kelurahan Cipete Utara, Kelurahan Rawa Buaya, dan Kelurahan Tegal Alur merupakan contoh dari beberapa wilayah yang sering sekali mengalami bencana banjir (Billa et al., 2022; Kumambouw et al., 2023; Lassa et al., 2023; Wardana et al., 2023).

Kelurahan Kebon Baru merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan yang sering sekali mengalami bencana banjir akibat dari meluapnya Ci Liwung. Kelurahan Kebon Baru terletak di bagian Timur Kecamatan Tebet dan termasuk wilayah dengan pemukiman padat. Luas wilayah Kelurahan Kebon Baru yaitu 123,29 Ha. Wilayah administrasi Kelurahan Kebon Baru berbatasan dengan Ci Liwung di sebelah timur, Kelurahan Tebet Barat di bagian barat, Kelurahan Cawang di Selatan dan Kelurahan Bukit Duri di Utara. Kelurahan Kebon Baru terbagi ke dalam 14 lingkungan RW dengan 153 lingkungan RT yang dimana terdapat 8 RW yang bersebelahan langsung dengan Ci Liwung dan 6 diantaranya adalah RW yang sering mengalami bencana banjir yaitu RW 1, RW 2, RW 4, RW 8, RW 9, dan RW 10 (Gambar 1). Wilayah – wilayah ini merupakan wilayah yang sering sekali terkena luapan ketika Ci Liwung mulai penuh akibat kiriman air dari wilayah hulu dan tengahnya.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Kebon Baru (Sumber: Tim KKN Kelurahan Kebon Baru 2021)

Rukun Warga (RW 10) merupakan salah satu dari 8 RW lainnya yang sering sekali mengalami bencana banjir. Ketika terjadi peristiwa bencana banjir yang dikenal dengan banjir lima tahunan, wilayah ini merupakan wilayah dengan kedalaman banjir terdalam yang dapat mencapai kedalaman 3,5 meter, dengan wilayah yang menjadi lokasi dari kedalaman banjir tersebut terdapat pada wilayah RT 08, RT 09 dan RT 10 di RW 10 Kelurahan Kebon Baru. Selain bencana banjir dengan siklus lima tahunan, bencana banjir dengan ketinggian yang kecil seperti hanya beberapa centimeter saja masih sering terjadi dengan kejadian terbaru pada bulan April 2024. RW 10 pada (Gambar 1) memiliki bentuk wilayah yang di kelilingi oleh sungai yang seperti berbentuk meander atau berkelok – kelok, hal ini dapat terlihat melalui aliran Ci Liwung yang melewati wilayah RW 10, ketika mulai memasuki RT 08 berbelok tajam kembali ke selatan, kemudian memutar wilayah RW 10 lainnya seperti RT 09, dan RT 10. Wilayah kelokan sungai dapat menyebabkan pengikisan pada lapisan tepi sungai,

akibat dari terkikisnya lapisan tanah pada wilayah tersebut oleh air sungai yang mengalir dengan cepat. Wilayah luar bagian sungai yaitu (RT 08, RW 10) yang terus terkikis secara tidak langsung, akan dapat menyebabkan berubahnya bentuk aliran sungai, hal ini dikarenakan kelokan dapat menjadi semakin tajam seiring berjalannya waktu dan sungai dapat memotong dan membentuk jalur aliran baru yang dimana menjadi tidak berbelok namun lurus memotong daratan tersebut (di sini RT 08,RW 10) sehingga pada akhirnya secara tidak langsung dapat membentuk *oxbow lake* (National Geographic, 2015).

Bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru tidak hanya disebabkan oleh topografinya yang rendah dan dekat dengan Ci Liwung tetapi juga dikarenakan tingginya curah hujan di bagian hulu dan tengah Ci Liwung yaitu di wilayah Bogor dan Depok sehingga hal ini menyebabkan Ci Liwung yang terdapat di Kelurahan Kebon Baru tidak mampu menampung debit kirimannya sehingga meluap dan menggenangi wilayah di sekitarnya

Kelurahan Kebon Baru dalam beberapa tahun terakhir masih mengalami bencana banjir yaitu pada 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 (Lassa et al., 2022; Sugandhi et al., 2023; Wardana et al., 2023) dan terbaru adalah 2024. Banjir yang terjadi merupakan suatu permasalahan yang dialami masyarakat setempat terutama pada mereka yang berbatasan langsung dengan Ci Liwung. Sebagai upaya dalam menghadapi bencana banjir diperlukan langkah – langkah penanggulangan yang ditujukan untuk dapat meminimalisir dampak yang dihasilkan dari bencana banjir yang terjadi (Kumambouw et al., 2023).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun (2007) tentang Penanggulangan Bencana. Kesiapsiagaan masyarakat sangat diperlukan karena berkaitan dengan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kurangnya kesiapsiagaan pada masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dapat mengakibatkan risiko bencana menjadi besar (Faizah et al., 2021; Kumambouw et al., 2023). Kesiapsiagaan dalam

penanganan bencana banjir perlu dibangun dan ditingkatkan untuk mengurangi risiko dan dampak dari terjadinya bencana banjir (BNPb, 2012; Manghayu, 2017; Triana & Hidayah, 2020). Menurut Dodon (2013) dalam (Hildayanto, 2020) menyatakan bahwa berbagai indikator yang di kemukakan oleh ISDR (2005), Sutton dan Tierney (2006), dan Perry dan Lindell (2008), umumnya mencakup beberapa hal yang sama dalam kesiapsiagaan seperti pengetahuan dan sikap terhadap bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, sumber daya mendukung dan modal sosial. Menurut (Lukman & Masinu, 2020) pengetahuan dan sikap terhadap bencana, menjadi salah satu faktor utama yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana. Pengetahuan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran seseorang akan suatu urgensi yang penting, seperti dalam menghadapi suatu bencana (Hildayanto, 2020). Sebelum menentukan sikap, pengetahuan adalah hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu, karena melalui pengetahuan seorang individu dapat menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi bencana yang terjadi (Nurdiani, 2017). Dalam tindakan sikap kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya bencana (Hildayanto, 2020). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman yang dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir yang melanda dan akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pengetahuan Bencana Banjir Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Di RW 10, Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis berhasil mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu

1. Bagaimana pengetahuan bencana banjir pada masyarakat RW 10 Kelurahan Kebon Baru?
2. Bagaimana sikap kesiapsiagaan masyarakat di RW 10 Kelurahan Kebon Baru dalam menghadapi bencana banjir?

3. Bagaimana pengaruh pengetahuan bencana banjir terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat di RW 10 Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada Pengaruh Pengetahuan Bencana Banjir Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Di RW 10, Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang sebelumnya bahwa yang menjadi fokus kajian dalam kegiatan penelitian ini adalah:

“Bagaimana pengaruh pengetahuan bencana banjir terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat di RW 10 Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak kalangan seperti:

1. Bagi Peneliti

Bagi penulis penelitian ini bermanfaat sebagai sarana dalam penambahan dan perkembangan wawasan mengenai keterkaitan antara ada atau tidaknya pengaruh dari adanya suatu pengetahuan pada masyarakat terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian ini juga menjadikan peneliti untuk menjadi lebih mengetahui akan pentingnya pengetahuan dan sikap yang harus diambil dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan pada penelitian berikutnya yang dimana data, hasil dan juga indikator yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pada penelitian berikutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat tentang sejauh mana pengetahuan mereka tentang bencana banjir dapat mempengaruhi sikap kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Sehingga diharapkan

melalui penelitian ini, dapat juga dijadikan acuan bagi masyarakat untuk menambah atau mengembangkan pengetahuan serta sikap kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah untuk perumusan kebijakan untuk dapat meningkatkan atau memperluas pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir, penentuan sikap dalam menghadapi bencana, serta kebijakan lainnya yang dapat ditujukan untuk mengurangi dampak bencana banjir.

